

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perbankan syari'ah di Indonesia memiliki peluang besar karena peluang pasarnya yang luas sejurus dengan mayoritas penduduk di Indonesia. Perkembangan ini dapat kita lihat dengan semakin banyaknya perbankan syari'ah yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia semakin banyak yang memilih untuk menabung dan menggunakan jasa bank syari'ah. Untuk mempertahankan kepercayaan tersebut, maka bank syari'ah harus hati-hati dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

Terdapat dua jenis bank yang ada di Indonesia, di antaranya bank konvensional dan bank syari'ah.<sup>2</sup> Bank syari'ah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba.

Krisis ekonomi mempunyai pengaruh terhadap dunia perbankan Indonesia, pada krisis ekonomi akhir tahun 1997, banyak bank yang saat itu mengalami likuidasi. Pada saat itu, bank yang tetap dapat mempertahankan eksistensinya ditengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia, yaitu Bank Muamalat. Bank Muamalat merupakan bank syari'ah pertama yang menjadi *pioneer* bagi bank syari'ah lainnya dan telah terlebih dahulu menerapkan sistem syari'ah diantara jumlah bank konvensional yang semakin meningkat

---

<sup>2</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, h. 21.

serta pada akhirnya ada beberapa bank konvensional berkonversi menjadi bank syari'ah.<sup>3</sup>

Perkembangan jasa perbankan di Indonesia telah tumbuh cukup pesat, sekaligus sebagai tanda bahwa bank syari'ah bisa diterima di tengah kondisi kemajemukan bangsa. Setidaknya, jasa perbankan yang berbasis syari'ah tersebut menjadi alternatif bagi sebagian masyarakat yang menginginkan adanya institusi keuangan lain di luar bank konvensional.

Seperti halnya perusahaan, tujuan akhir dari bank adalah menjaga kelangsungan hidup bank melalui usaha untuk meraih keuntungan. Artinya, pendapatan harus lebih besar dari semua biaya yang dikeluarkan, terutama mengingat bank bekerja dengan dana yang diperoleh dari masyarakat yang dititipkan pada bank atas dasar kepercayaan. Oleh karena itu, kegiatan operasional harus dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Karena dengan melihat keuntungan yang diperoleh dapat dinilai kesehatan suatu bank dan menentukan keberhasilan suatu bank. Penilaian kesehatan bank syari'ah dapat dilakukan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007.

Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank, biasanya menggunakan berbagai alat ukur. Salah satunya adalah aspek *earning* atau pendapatan. Hasil dari aspek tersebut kemudian menghasilkan kondisi suatu

---

<sup>3</sup> [www.muamalat.com](http://www.muamalat.com), diakses tanggal 5 September 2012.

bank.<sup>4</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, aspek *earning* atau profitabilitas merupakan salah satu aspek yang dapat menilai kinerja suatu bank apakah sudah baik atau belum. Profitabilitas merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam penilaian kinerja keuangan bank. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Profitabilitas merupakan salah satu alat analisis keuangan bank yang mengukur kesuksesan manajemen dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari operasi usaha bank. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang baik. Sebaliknya jika profitabilitas yang dicapai rendah, mengindikasikan kurang maksimalnya kinerja keuangan manajemen dalam menghasilkan laba.

Bank harus senantiasa menjaga profitabilitasnya untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Karena rasio-rasio tersebut mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Dengan begitu, profitabilitas bank tersebut

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 11.

<sup>5</sup> Sofyan Syarif Harahap, *Teori Akuntansi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, h. 305.

menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.<sup>6</sup>

Rasio-rasio untuk mengukur profitabilitas dicantumkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 pasal 4 ayat (4). Penilaian profitabilitas yang digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank dapat menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*).

Kemampuan bank untuk menghasilkan laba dapat dihitung dengan membandingkan antara laba dengan total aktiva yang dikenal dengan ROA (*Return On Asset*). Ukuran ROA menunjukkan kemampuan bank untuk mendapatkan laba yang diperoleh dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

Berikut data perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat.

**Tabel 1.1**  
**Data Perkembangan *Return On Asset* (ROA)**  
**Bank Muamalat Tahun 2012**

<b>Bulan</b>	<b>ROA (%)</b>	<b>Kenaikan/ (Penurunan) (%)</b>
Januari	0,11%	-
Februari	0,252%	0,142%
Maret	0,372%	0,12%

---

<sup>6</sup> Boy Leon dan Sony Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, Jakarta: Grasindo, 2008, h. 31.

April	0,525%	0,153%
Mei	0,66%	0,135%
Juni	0,752%	0,092%
Juli	0,879%	0,127%
Agustus	0,98%	0,101%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat.<sup>7</sup>

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat dilihat perkembangan profitabilitas Bank Muamalat diukur dari ROA pada tahun 2012 yang setiap bulan mengalami kenaikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan angka ROA yang diawali bulan Januari sebesar 0,11% hingga bulan Agustus yang mengalami kenaikan sebesar 0,98%.

Pencapaian profitabilitas Bank Muamalat yang diukur dari tingkat ROA (*Return On Asset*) yang diperoleh sampai bulan Agustus 2012 yaitu sebesar 0,98% ternyata masih berada di bawah standar minimal Bank Indonesia (BI) yaitu sebesar 1,5%. Hal tersebut dapat menjadi permasalahan bagi Bank Muamalat karena standar aman pencapaian ROA bank di Indonesia ditentukan oleh Bank Indonesia.

Permasalahan di atas menjadi penting untuk ditanggulangi pihak manajemen bank. Jika profitabilitas dengan mengukur dari ROA yang diperoleh terus berada di bawah standar ketetapan Bank Indonesia (BI),

---

<sup>7</sup> [www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com), diakses tanggal 5 September 2012.

maka kepercayaan masyarakat terhadap kinerja keuangan bank akan menurun. Tingkat profitabilitas suatu bank lebih sering diukur dengan menggunakan rasio keuangan ROA (*Return On Asset*), karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan bank untuk memperoleh *earning* dalam proses usahanya secara keseluruhan.<sup>8</sup> Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian pengembalian terhadap asset, karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset atau aktiva yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat seperti tabungan, deposito, giro, dan sebagainya.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar profitabilitas suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aktiva. Maka dari itu, pemanfaatan aktiva dalam suatu bank menjadi sangat penting karena akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas diantaranya adalah:<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> [www.muamalat.com](http://www.muamalat.com), diakses tanggal 5 September 2012.

<sup>9</sup> Dhika R. D, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syari'ah di Indonesia*, Skripsi, Universitas Diponegoro, 2010, h. 36.

1. Rasio likuiditas *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara likuiditas dengan profitabilitas.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA. Manajemen bank perlu meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu minimal 8%, karena dengan modal yang cukup, bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya.
3. *Rasio Efisiensi Operasional* (REO) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA karena berkaitan dengan adanya teori menyatakan bahwa jika biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva, berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Semakin kecil rasio efisiensi, maka akan semakin meningkatkan profitabilitas bank.
4. Kualitas Aktiva dalam hal ini *Non Performing Financing* (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syari'ah semakin buruk.

Setiap investasi dana bank dalam aktiva produktif bank syari'ah dinilai kualitasnya berdasarkan pendekatan jaminan, pendekatan karakter,

kemampuan pelunasan, kelayakan usaha, dan pendekatan fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan.<sup>10</sup> Salah satu faktor yang mempengaruhi bank dalam memperoleh keuntungan atau profitabilitas adalah kualitas aktiva bank tersebut. Penilaian kualitas aktiva produktif dilakukan dengan menentukan tingkat kolektabilitasnya. Kolektabilitas merupakan tingkat kelancaran pembayaran kewajiban nasabah yang didasarkan pada jumlah hari tunggakan. Kolektabilitas selain berpengaruh pada tingkat kesehatan bank syari'ah juga berpengaruh pada perolehan laba bank.

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/9/PBI/2007, pemanfaatan aktiva dalam suatu bank dapat dilihat dari aktiva produktif yang dimiliki. Komponen aktiva produktif yang dimiliki bank syari'ah salah satunya adalah pembiayaan. Pembiayaan adalah salah satu produk usaha bank syari'ah yang mampu menghasilkan keuntungan.

Pembiayaan mempunyai dua lingkup arti, di antaranya pembiayaan secara luas berarti *financing*, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syari'ah kepada nasabah.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005, h. 305.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 260.

Meningkatnya produk pembiayaan dalam bank syari'ah akan mendatangkan risiko perbankan yang besar pula, salah satunya yaitu risiko pembiayaan, hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan produk investasi bank syari'ah yang termasuk dalam produk *Natural Uncertainty Contracts*.<sup>12</sup> Produk investasi memiliki sifat yang senantiasa mendatangkan risiko, pembiayaan pun mengalami ketidakpastian atas pengembalian laba atau keuntungan dari dana yang telah disepakati antara bank dan nasabah. Adanya ketidakpastian tersebut membawa risiko yang tinggi bagi bank syari'ah sebagai penyalur dana atas pembiayaan tersebut.<sup>13</sup>

Pembiayaan yang disalurkan Bank Muamalat akan senantiasa mengandung risiko. Risiko pembiayaan yang cukup besar akan berpengaruh terhadap perolehan keuntungan bank. Risiko kerugian akibat pemberian pembiayaan yang tidak lancar tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh bank.

Risiko pembiayaan menjadi sangat penting dalam risiko bank syari'ah, karena dengan adanya permasalahan nasabah peminjam dana yang gagal bayar atau dalam melakukan pembayaran tidak sesuai dengan perjanjian akan memberikan pengaruh kerugian terhadap bank. Bank syari'ah dituntut untuk memiliki manajemen syari'ah yang handal untuk meminimalisir risiko pembiayaan.

---

<sup>12</sup> Rivai Veithzal, *Credit Management Handbook*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008, h. 247.

<sup>13</sup> Adimarwan Karim, *Islamic Banking Fiqhand Financial Analysis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, h. 114.

Untuk mengendalikan risiko seminimal mungkin menjadi penting, karena besar kecilnya risiko pembiayaan akan berdampak pada perolehan keuntungan. Besar kecilnya keuntungan dan kemampuan bank menghasilkan laba akan menggambarkan besar kecilnya profitabilitas yang diperoleh bank. Maka dapat diketahui bahwa risiko pembiayaan dapat mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas.

Dari uraian di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan risiko pembiayaan terhadap profitabilitas. Untuk itu, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Cabang Semarang)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh risiko pembiayaan terhadap profitabilitas pada Bank Muamalat Cabang Semarang?”

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yang tidak lain adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh risiko

pembiayaan terhadap profitabilitas pada Bank Muamalat Cabang Semarang.

#### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan referensi terhadap ilmu perbankan syari'ah dan ilmu manajemen keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan dan profitabilitas. Selain itu, berguna juga sebagai tambahan wawasan peneliti lain yang akan mengkaji lebih dalam mengenai ilmu manajemen keuangan dan perbankan syari'ah.

##### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan referensi untuk terus meningkatkan kinerja keuangan bank, terutama dalam pengelolaan pembiayaan pada bank serta sebagai bahan masukan untuk pengelolaan kinerja keuangan bank syari'ah.

### **1.3 Penelitian Terdahulu**

Fauziah Putri Lestari (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap Risiko Profitabilitas pada PT. Bank Mandiri Syari'ah" yang isinya berhubungan dengan risiko pembiayaan dan profitabilitas. Dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa tingkat

risiko pembiayaan mempunyai pengaruh yang negatif lebih rendah terhadap tingkat *Return On Asset* (ROA).

Purta Muhammad Pajrudin (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Risiko Pembiayaan Murabahah Terhadap Profitabilitas PT. Bank Mandiri Syari’ah”. Dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa tingkat keeratan atau hubungan antara tingkat risiko pembiayaan murabahah terhadap profitabilitas memiliki pengaruh negatif dengan hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Ma’adi Abdullah (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan Mudharabah dan Tingkat Risiko Pembiayaan Musyarakah Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk”. Dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa tingkat risiko pembiayaan mudharabah mempunyai pengaruh positif yang rendah terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Sedangkan tingkat risiko pembiayaan musyarakah memiliki pengaruh negatif rendah terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas sebagai literatur dan referensi terhadap penelitian penulis. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian ini yaitu di PT. Bank Muamalat Cabang Semarang dengan variabel risiko

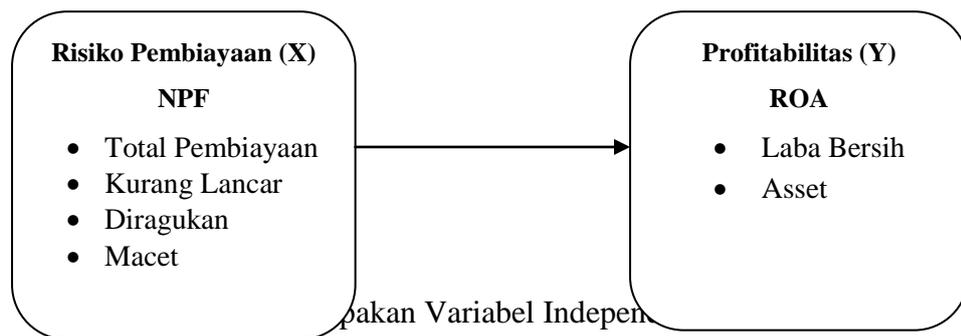
pembiayaan dan profitabilitas. Jadi untuk mengetahui hubungan risiko pembiayaan terhadap Profitabilitas.

#### 1.4 Kerangka Pemikiran

Model konseptual yang didasarkan pada tinjauan pustaka, maka kerangka pemikiran penelitian dijelaskan pada gambar konsep di bawah ini:

**Gambar 1.1**

**Kerangka Pemikiran**



ROA Merupakan Variabel Dependent.

#### 1.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan teoritis atau sementara dalam penelitian.<sup>14</sup> Dengan hipotesis, penelitian menjadi jelas searah pengujiannya dengan kata lain hipotesis membimbing peneliti dalam melaksanakan

---

<sup>14</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008. h. 76.

penelitian di lapangan baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data.<sup>15</sup>

Dendawijaya (2005: 82) mengungkapkan, bahwa sebagai akibat timbulnya kredit bermasalah yaitu hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan dari kredit yang diberikan oleh bank, sehingga mengurangi perolehan laba dan pengaruh buruk bagi rentabilitas bank.<sup>16</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian ini adalah: “Risiko pembiayaan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Cabang Semarang”.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Peneliti memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan, penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, pada Bab I ini di dalamnya memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka, pada bab II diuraikan tentang kerangka teori.

---

<sup>15</sup> H. M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media, h. 75.

<sup>16</sup> Lukman Dendawijya, *Manajemen Perbankan*, Bogor: Ghalia Indah, 2005, h. 82.

Bab III : Metode Penelitian, dalam Bab ini diuraikan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, dan teknik analisis data.

Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan, Bab ini berisi deskripsi data, analisis pengujian data, dan interpretasi hasil pengujian data.

Bab V : Kesimpulan dan Saran, pada bagian ini merupakan rangkaian dari hasil penelitian yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.